JURNAL PENGABDIAN MITRA INDONESIA (JPMINA)
Volume 2, Nomor 4, 2026
e-ISSN: 3123-8572

Prevention of Itchy Skin Conditions through Health Education in Adan Village

Pencegahan Penyakit Gatal-Gatal Melalui Edukasi Kesehatan di Desa Adan

Kiswanto, Aiman Auliana, Marlita, Fajar Rani, Azzahra Z, Aiwa Permata, Wintah

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas, Ilmu Kesehatan, Universita Teuku Umar, Indonesia

Abstract:
Itchy skin conditions are a problem that can disrupt the comfort and daily activities of the community. The issue of itching in Adan Village stems from a lack of understanding among residents, inadequate adoption of clean and healthy living habits, and an insufficiently clean local environment. This community service initiative aimed to enhance public understanding of how to prevent itchy skin conditions by providing health education and strengthening community participation. The activity took place in Adan Village, Tangan-Tangan District, Southwest Aceh Regency, on July 16 and 20, 2026, targeting 25 participants. A one-group pretest-posttest design was employed. The activity stages included coordination with village officials, preparation of educational materials, administration of a pre-test, delivery of education through interactive lectures, discussions, Q&A sessions, and educational quizzes, followed by a post-test. Data were analyzed descriptively using mean scores, standard deviation, and the percentage change in knowledge. The results showed that the community's average knowledge score rose from 64.80 before the education session to 88.80 afterward. Specifically, 84% of respondents demonstrated increased knowledge, 12% maintained the same score, and 4% showed a decrease. Health education activities can improve community knowledge regarding itchy skin conditions and their prevention. It is hoped that the community will adopt clean living habits and maintain personal and environmental hygiene in their daily lives.

Keywords:
Health education; itching; community empowerment; knowledge; prevention

Abstrak:
Penyakit kulit gatal-gatal adalah masalah kulit yang bisa mengganggu kenyamanan dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Masalah gatal-gatal di Desa Adan terjadi karena masyarakat kurang memahami, kebiasaan hidup bersih dan sehat belum dilakukan dengan baik, serta lingkungan sekitar masih tidak cukup bersih. Kegiatan pegabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara mencengah penyakit gatal-gatal dengan memberikan edukasi kesehatan dan memperkuat peran partisipasi masyarakat. Kegiatan berlangsung di Desa Adan, Kecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 16 dan 20 Juli 2026 dengan jumlah target peserta sebanyak 25 orang. Metode kegiatan menggunakan desain one-group pretest-prostest. Tahapan kegiatan meliputi koordinasi dengan perangkat desa, persiapan media edukasi, pelaksanaan pre-test, pemberian edukasi melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan kuis edukatif, serta pelaksanaan post-test. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, dan persentase perubahan pengetahuan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan masyarakat meningkat dari 64,80 sebelum edukasi menjadi 88,80 setelah edukasi. Sebanyak 84% responden mengalami peningkatan pengetahuan, 12% memiliki nilai tetap, dan 4% mengalami penurunan. Kegiatan edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit gatal-gatal dan cara pencegahannya. Diharapkan masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan menjaga kebersihan diri serta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci:
Edukasi kesehatan; gatal-gatal; pemberdayaan masyarakat; pengetahuan; pencegahan

Korespondensi:
Kiswanto;
kiswanto@utu.ac.id

Disubmit: 12-09-2026 Direvisi: 04-10-2026 Diterima: 08-10-2026 Diterbitkan: 02-11-2026

PENDAHULUAN

Gatal-gatal atau pruritus pada dasarnya merupakan suatu sensasi tidak menyenangkan pada kulit yang menimbulkan keinginan untuk menggaruk. Kondisi ini dapat mengganggu kenyamanan seseorang dan apabila berlangsung terus-menerus dapat memberikan dampak terhadap aspek fisik maupun psikologis. Novena, Gusti, & Raka, (2021) menjelaskan bahwa pruritus merupakan salah satu gejala penyakit kulit yang paling umum dan dapat muncul secara terus-menerus maupun hilang timbul. Rasa gatal dapat bersifat lokal ataupun umum dan berkaitan dengan keberadaan ujung saraf bebas yang tersebar pada lapisan superfisial epidermis.

Permasalahan gatal-gatal juga memiliki cakupan penyebab yang cukup luas. penyakit kulit yang berhubungan dengan keluhan gatal antara lain dermatitis kontak, eksim, urtikaria, neurodermatitis, prurigo, dan kondisi inflamasi. Selain itu, keluhan pruritus juga dapat berkaitan dengan penyakit metabolik, infeksi, gangguan neurologis, penyakit endokrin, gangguan kejiwaan, maupun kanker (Song dkk., 2018). Keberagaman penyebab tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perlu memiliki pengetahuan yang memadai agar tidak melakukan penanganan secara sembarangan ketika mengalami keluhan gatal.

Damayanti (2023) menyebutkan bahwa individu yang mengalami pruritus pada populasi umum mencapai sekitar 22%, sedangkan angka kejadian pruritus pada populasi umum di berbagai wilayah dunia berada pada kisaran 8–38%. Selain itu, diperkirakan sekitar seperlima penduduk dunia pernah mengalami pruritus kronis setidaknya satu kali dalam kehidupannya. Data tersebut memperlihatkan bahwa keluhan gatal merupakan permasalahan kesehatan yang cukup luas dan tidak dapat dipandang hanya sebagai keluhan sederhana. Dalam konteks lokal, permasalahan tersebut juga ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Tangan-Tangan, khususnya Desa Adan, sehingga diperlukan upaya promotif dan preventif yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Desa Adan memiliki kondisi masyarakat yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan intervensi kesehatan. Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Desa Adan pada tahun 2024 mencapai 1.908 jiwa yang tersebar di tiga dusun, yaitu Dusun Cempaka sebanyak 662 jiwa, Dusun Pertemuan sebanyak 779 jiwa, dan Dusun Bukit Hijau sebanyak 467 jiwa. Hasil identifikasi masalah di Desa Adan menunjukkan bahwa penyakit gatal-gatal berkaitan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat, perilaku, penerapan PHBS yang belum optimal, serta kondisi lingkungan yang kurang bersih. Kebiasaan berbagi pakaian, handuk, atau tempat tidur juga dapat meningkatkan risiko penularan penyakit gatal-gatal. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan intervensi berupa edukasi kesehatan melalui untuk meningkatkan pengetahuan Masyarakat mengenai pencegahan penyakit gatal-gatal.

Permasalahan penyakit kulit yang ditandai dengan keluhan gatal-gatal tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari dan keadaan lingkungan tempat tinggal. Salah satu penyakit kulit yang sering

menimbulkan keluhan gatal adalah skabies. Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan dapat menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung (Situmeang, 2024). Penularan dapat terjadi ketika seseorang melakukan kontak erat dengan penderita atau menggunakan barang pribadi secara bersama-sama, seperti pakaian, handuk, dan perlengkapan tidur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan hidup masyarakat mempunyai peranan penting dalam pencegahan penyakit kulit yang menimbulkan keluhan gatal

Personal hygiene menjadi salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian dalam upaya mencegah penyakit kulit. Kebersihan kulit, tangan, kuku, pakaian, handuk, serta tempat tidur merupakan bagian dari perilaku kebersihan diri yang dapat memengaruhi risiko terjadinya penyakit kulit. Ashari (2024) melakukan tinjauan literatur menjelaskan bahwa personal hygiene memiliki peranan penting terhadap kejadian skabies. Kebiasaan mandi secara teratur, mencuci tangan menggunakan sabun, memotong kuku, mengganti pakaian, mencuci pakaian dengan baik, serta menjaga kebersihan tempat tidur merupakan beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penularan. Dengan demikian, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai personal hygiene menjadi salah satu langkah penting dalam pencegahan penyakit kulit di lingkungan masyarakat.

Selain kebersihan diri, kondisi lingkungan juga dapat menjadi faktor yang berhubungan dengan munculnya penyakit kulit. Lingkungan rumah yang kurang bersih, pengelolaan barang pribadi yang kurang baik, serta kebiasaan menggunakan barang secara bergantian dapat menciptakan kondisi yang mendukung terjadinya penularan. (Hasti, Abdi, Surdam, Fattah, & Lisa, 2024) menemukan adanya hubungan antara beberapa aspek personal hygiene dengan kejadian skabies, termasuk kebersihan kulit, tangan, kuku, pakaian, dan handuk. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan penyakit kulit tidak cukup hanya dilakukan melalui pengobatan ketika gejala sudah muncul, tetapi perlu dimulai dari perubahan perilaku kebersihan sehari-hari.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika penyakit kulit terjadi pada lingkungan dengan interaksi sosial yang tinggi. Meskipun penelitian tentang skabies banyak dilakukan pada lingkungan pesantren, temuan mengenai hubungan kebersihan diri dengan penyakit kulit dapat menjadi gambaran penting bagi masyarakat secara umum. Ramadhani, Wahyuni, & Chairani (2024) menunjukkan bahwa personal hygiene memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Darunna'im Yapia Parung Bogor. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa personal hygiene menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya mengendalikan kejadian skabies. Hal ini memperkuat pentingnya pembentukan kebiasaan hidup bersih sebagai bagian dari tindakan promotif dan preventif terhadap penyakit kulit.

Pengetahuan masyarakat juga mempunyai peranan penting karena pengetahuan dapat menjadi dasar seseorang dalam menentukan tindakan kesehatan. Masyarakat yang

memahami penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta cara pencegahan penyakit kulit diharapkan lebih mampu melakukan tindakan yang tepat ketika menghadapi keluhan gatal-gatal. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan masyarakat menganggap keluhan gatal sebagai masalah ringan sehingga penanganannya dilakukan secara tidak tepat atau terlambat. Penelitian Aulia (2024) pada santri laki-laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon, Aceh Utara, menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek pengetahuan dan perilaku perlu diperhatikan secara bersama-sama dalam upaya pencegahan penyakit kulit.

Upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang disampaikan menggunakan metode dan media yang mudah dipahami. Edukasi kesehatan dapat memberikan informasi mengenai pengertian penyakit, faktor risiko, cara penularan, tanda dan gejala, serta langkah-langkah pencegahannya. Hisan, Hidayah, Rajhmilla, Avriyanti, & Sutedjo, (2024) membuktikan bahwa edukasi mengenai pencegahan skabies dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta. Penelitian tersebut menggunakan desain *one group pre-test post-test* dan menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan, sikap, maupun perilaku setelah diberikan edukasi. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam mencegah penyakit kulit.

Penggunaan media edukasi yang sesuai juga dapat membantu masyarakat menerima informasi kesehatan dengan lebih mudah. Edukasi menggunakan media video mengenai personal hygiene dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan skabies (Sulardi dkk., 2025). Penyampaian informasi melalui media yang menarik dan mudah dipahami dapat membantu masyarakat mengingat langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kegiatan edukasi di masyarakat sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi secara teoritis, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku kebersihan secara nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan gatal-gatal di Desa Adan perlu dipandang sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian dan penanganan secara tepat. Keluhan gatal-gatal yang dialami masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan individu, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdapat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, upaya penanganannya perlu dilakukan melalui pendekatan promotif dan preventif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Kondisi lingkungan tempat tinggal, kebiasaan hidup sehari-hari, personal hygiene, tingkat pengetahuan, serta perilaku masyarakat merupakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara bersama-sama dalam upaya mencegah munculnya gangguan kesehatan kulit (Prasetyo, Fauziyah, & Anisa, 2023).

Edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu bentuk intervensi yang relatif sederhana, mudah dilakukan, dan dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat Desa Adan. Melalui kegiatan edukasi, masyarakat dapat memperoleh informasi yang benar mengenai pentingnya menjaga kesehatan kulit, faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya gatal-gatal, serta cara melakukan pencegahan dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa menjaga kebersihan bukan hanya dilakukan ketika muncul keluhan, tetapi harus menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin.

Melalui edukasi kesehatan, masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui penyebab dan cara penularan penyakit kulit, tetapi juga mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan tubuh, mengganti pakaian secara teratur, menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei, tidak menggunakan barang pribadi secara bergantian, serta menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Dengan adanya peningkatan pengetahuan yang diikuti perubahan perilaku, diharapkan risiko munculnya keluhan gatal-gatal dapat diminimalkan dan kualitas kesehatan masyarakat Desa Adan dapat meningkat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

1. Desain Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Kegiatan ini dilakukan melalui edukasi kesehatan tentang pencegahan gatal-gatal bagi masyarakat Desa Adan. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi.

2. Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Desa Adan, Kecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya pada tanggal 16 Juli dan 20 Juli 2026 pukul 14.00–16.00 WIB.

3. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Adan, Kecamatan Tangan-tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya sebanyak 25 orang.

4. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu koordinasi dengan perangkat desa, persiapan media edukasi, pelaksanaan pre-test, pemberian edukasi, pelaksanaan post-test, dan analisis data. Alur pelaksanaan kegiatan ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan

a. Koordinasi dengan perangkat desa dilakukan untuk memperoleh izin pelaksanaan kegiatan serta menentukan waktu dan tempat kegiatan.
b. Persiapan media edukasi dilakukan dengan menyiapkan materi berupa PowerPoint yang berisi informasi mengenai pengertian, gejala, penyebab, cara penularan, dan langkah-langkah pencegahan penyakit gatal-gatal.
c. Pelaksanaan pre-test dilakukan sebelum penyampaian materi dimulai untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai penyakit gatal-gatal.
d. Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi tanya jawab, dan kuis edukatif. Materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta.
e. Pelaksanaan post-test dilakukan setelah edukasi selesai untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan.

5. Instrumen Evaluasi

Instrumen pre-test dan post-test terdiri dari 5 pertanyaan pilihan ganda mengenai: 1. Pengertian Gatal-Gatal, 2. Gejala gatal-gatal, 3. Penyebab gatal-gatal, 4. Cara penularan gatal-gatal, 5. Cara pencegahan gatal-gatal.

6. Analisis Data

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, standar deviasi, dan persentase peningkatan pengetahuan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan dilakukan untuk 25 warga desa Adan, Kecamatan tangan-tangan, Kabupaten Aceh Barat daya. Seluruh peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dengan antusiasme. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pengetahuan warga setelah diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit gatal-gatal.

Tabel 1. Rata-rata nilai pengetahuan warga sebelum dan sesudah edukasi

Variabel	N	Mean	Standar Deviasi
Pre-test	25	64,80	15,26
Post-test	25	88,80	10,41

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pengetahuan responden sebelum mendapat edukasi adalah 64,80 dan naik menjadi 88,80 setelah mendapat edukasi. Ini menunjukkan

bahwa masyarakat semakin tahu tentang penyakit kulit atau gatal-gatal, terutama soal menjaga kebersihan diri, kebersihan lingkungan, penyebabnya, dan cara mencegahnya. Peningkatan pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan berhasil membantu masyarakat memahami informasi kesehatan dengan baik. Materi yang disampaikan secara langsung dan mudah dipahami juga membantu masyarakat lebih mudah mengerti cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang merupakan upaya untuk mencegah penyakit gatal-gatal.

Tabel 2. Distribusi Perubahan Pengetahuan Responden

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Meningkat	21	84%
Tetap	3	12%
Menurun	1	4%
Total	25	100%



Gambar 2. Wawancara dengan responden

Sebanyak 84% dari responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi, 12% responden tidak mengalami perubahan, dan hanya 4% responden yang mengalami penurunan pengetahuan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan memberikan edukasi kesehatan kepada warga Desa Adan, pengetahuan mereka tentang penyakit kulit atau gatal-gatal serta cara mencegahnya menjadi lebih baik. Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena metode edukasi yang digunakan, seperti penyuluhan, tanya jawab, pembagian poster, dan kunjungan langsung ke rumah warga. Penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah memudahkan masyarakat memahami pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan sekitarnya untuk mencegah timbulnya penyakit kulit atau gatal-gatal.

Hasil kegiatan ini sesuai dengan penelitian (Rusdianingseh dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa memberikan edukasi kesehatan tentang kebersihan diri dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat dalam mencegah penyakit kulit seperti skabies. Selain itu, penelitian yang dilakukan Hidayati, Nisa, & Yuliasih (2024) juga menunjukkan bahwa memberikan informasi tentang penyakit kulit serta cara hidup bersih dapat meningkatkan pemahaman warga. Sementara itu, peningkatan rata-rata pengetahuan

setelah video mengenai personal hygiene. Temuan tersebut mendukung bahwa penggunaan edukasi dengan metode dan media yang sesuai dapat membantu meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan penyakit kulit.

Peningkatan pengetahuan masyarakat menjadi hal yang penting karena sebagian penyakit kulit dapat berkaitan dengan kebersihan diri dan kondisi lingkungan. Kebiasaan sehari-hari seperti jarang mandi, tidak mengganti pakaian secara teratur, menggunakan pakaian atau handuk secara bergantian, serta kurang memperhatikan kebersihan tempat tinggal dapat meningkatkan risiko munculnya berbagai masalah kulit. Jayanti, Carolina, & Satalar (2024) melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan dan praktik personal hygiene dengan kejadian skabies pada siswa. Hasil penelitian yang sama juga disampaikan oleh Andirani dkk. (2025) menunjukkan bahwa ada hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* pada santri di Pesantren Serambi Mekah Kabupaten Aceh Barat. Hal tersebut memperkuat pentingnya edukasi yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong penerapan kebiasaan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Adan. Edukasi yang dilakukan secara langsung juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengetahuan yang lebih baik, masyarakat diharapkan tidak hanya mengetahui penyebab dan tanda-tanda penyakit kulit, tetapi juga mampu menerapkan langkah-langkah pencegahan secara konsisten.



Gambar 3. Foto bersama dengan masyarakat Desa Adan

Diharapkan masyarakat Desa Adan dapat mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh melalui kegiatan edukasi dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan tubuh secara rutin, menggunakan pakaian yang bersih, tidak berbagi barang pribadi seperti handuk dan pakaian, menjaga kebersihan tempat tinggal, serta membersihkan lingkungan sekitar secara teratur. Masyarakat juga diharapkan lebih peka terhadap munculnya gejala seperti gatal-gatal, kemerahan, ruam, atau perubahan pada kulit. Apabila gejala tersebut muncul dan tidak membaik, masyarakat perlu mencari bantuan tenaga

kesehatan agar dapat memperoleh pemeriksaan dan penanganan yang tepat. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan melalui edukasi dapat diikuti dengan perubahan perilaku sehingga upaya pencegahan penyakit kulit di Desa Adan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan tentang pencegahan penyakit gatal-gatal di Desa Adan telah dilaksanakan kepada 25 masyarakat. Kegiatan dilakukan dengan memberikan tes awal, menyampaikan materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta tanya jawab. Kemudian dilakukan tes akhir untuk mengetahui peningkatan pemaham masyarakat. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mendapatkan edukasi. Nilai rata-rata pengetahuan naik dari 64,80 pada tes awal menjadi 88,80 pada tes akhir. Selain itu, 84% dari responden mengalami peningkatan pengetahuan, 12% pengetahuan mereka tetap tidak berubah, dan hanya 4% yang mengalami penurunan pengetahuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang arti, gejala, cara penyebaran dan cara pencegahan penyakit gatal-gatal. Dengan demikian, kegiatan edukasi kesehatan bisa menjadi salah satu cara untuk mendorong dan mencengah penyakit dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat desa Adan mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, pakaian, tempat tinggal, dan lingkungan sekitar.

SARAN

Diharapkan masyarakat Desa Adan dapat mempraktikkan pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga kebersihan diri, tidak memakai pakaian, handuk, atau tempat tidur secara bergantian, serta menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar. Untuk pemerintah desa dan tenaga kesehatan, diharapkan terus mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan secara rutin mengenai cara mencegah penyakit kulit dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kegiatan lanjutan juga diperlukan agar perubahan perilaku masyarakat bisa tercapai, sehingga upaya mencegah penyakit gatal-gatal bisa dilakukan terus-menerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Adan yang telah memberikan izin dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi kesehatan ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi: K., A.A., dan M.; Metodologi: K. dan F.R.; Pelaksanaan Lapangan dan Koordinasi: A.A., M., A.Z., A.P., dan W.; Kurasi dan Analisis Data: F.R. dan A.Z.; Penulisan –

Draf Asli: A.A., M., dan A.P.; Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan: K. dan W. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISAIL (AI)

Penulis menyatakan bahwa tidak ada kecerdasan artifisial (AI) atau teknologi berbantuan AI yang digunakan dalam penulisan, penyuntingan, atau analisis data naskah ini.

REFERENSI

Andriani, R., Rosita, E., Bancin, R., Samsidar, S., Makruf, H., & Nurkhaliza, S. (2025). Personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, *11*(1), 476-482.

Ashari, S. F. (2024). Peran Personal Hygiene Dalam Kejadian Skabies : Tinjauan Literatur, *8*, 1140–1145.

Aulia, Z. (2024). Faktor Risiko Scabies pada Santri Laki-Laki di Dayah Terpadu Al-Muslimun Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 7*(1).

Damayanti. (2023). Current Pathogenesis of Pruritus, *119*(1), 120–127. https://doi.org/10.47119/10.47119/IJRP1001191220234491

Hasti, A. G., Abdi, D. A., Surdam, Z., Fattah, N., & Lisa, Y. (2024). Fakumi medical journal, *04*(05), 375–385.

Hidayati, N. R., Nisa, I. K., & Yuliasih, N. (2024). Edukasi Penyakit Kulit dan Cara Cuci Tangan yang Benar di Pondok Pesantren Dar Al-Faradis Kabupaten, *7*(1), 35–41.

Hisan, K. K., Hidayah, R. M. N., Rajhmilla, L. E., Avriyanti, E., & Sutedjo, E. (2024). MEDIA DERMATO-VENEREOLOGICA INDONESIANA, *52*(2).

Jayanti, T. R., Carolina, P., & Satalar, T. (2026). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Scabies Di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. *Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ)*, *9*(1), 479-489.

Novena, O. D., Gusti, N., & Raka, P. (2021). Pruritus dan modalitas terapi terkini : Sebuah tinjauan pustaka, *12*(3), 694–698. https://doi.org/10.15562/ism.v12i3.1128

Prasetyo, D. B., Fauziyah, S., & Anisa, R. (2023). Dampak edukasi kesehatan higiene diri terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit skabies. *Jurnal Kedokteran Komunitas (Journal of Community Medicine)*, *11*(2).

Ramadhani, I., Wahyuni, Y. P., & Chairani, A. (2024). Analisa Faktor Risiko yang Mempengaruhi Infeksi Scabies di Pondok Pesantren Darunna 'Im Yapia Parung Bogor, *47*(1), 245–251.

Rusdianingseh, R., Hatmanti, N. M., Damawiyah, S., Sari, R. Y., & Maimunah, S. (2024). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Untuk Pencegahan Skabies di Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, *7*(7), 3213-3221.

Situmeang, I. R. V. O. (2024). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Medan Sunggal. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8*(1),

292–295.

Song, J., Xian, D., Yang, L., Xiong, X., Lai, R., & Zhong, J. (2018). Pruritus: Progress toward Pathogenesis and Treatment. BioMed Research International, 2018, Article ID 9625936.

Sulardi, S., Efrianty, N., Fauziah, N. A., & Anggesta, M. D. (2025). Efektivitas Edukasi Video tentang Personal Hygiene terhadap Pencegahan Penyakit Kulit (Skabies) di Pondok Pesantren Rabiatul Adawiyah Baturaja. *Jurnal Abdi Kesehatan dan Kedokteran, 4*(2), 315–325.